

METODE DALAM PENELITIAN PSIKOLOGI DI UGM: Suatu Catatan Kecil

Faturochman

Pengantar

Beberapa tahun yang lalu Fakultas Psikologi UGM dikenal sebagai lembaga yang memiliki pakar-pakar metodologi yang handal. Jejaknya hingga kini masih bisa dilacak. Buku-buku tulisan Prof. Sutrisno Hadi tentang metodologi dan statistik serta program komputer untuk statistik yang beredar memperkuat pernyataan di atas. Masih banyak lagi buku, artikel, manuskrip dan dokumen-dokumen lain di fakultas ini yang ditulis beberapa orang menunjukkan besarnya minat akademisi di sana untuk mengembangkan metodologi penelitian. Bagaimana sekarang? Dilihat dari kajian tentang metodologi dalam bentuk buku atau tulisan yang terbit maupun diskusi-diskusi yang diselenggarakan di sana, tidak berlebihan bila disimpulkan bahwa perkembangannya tidak begitu cepat. Memang ada tulisan-tulisan yang menunjukkan perkembangan minat dan kajian metodologi seperti artikel yang ditulis Helly P. Soetjipto tentang Meta-Analisis dan Heru Prakoso tentang Skala Multidimensi (*Buletin Psikologi*, Nomor 2, Tahun 1995). Namun harus diakui bahwa masih banyak lagi hal-hal yang terkait dengan metodologi yang harus dikembangkan segera.

Tulisan ini berusaha melihat perkembangan metodologi di Fakultas Psikologi UGM khususnya pada aplikasi penelitian baik untuk skripsi, tesis, disertasi, maupun penelitian-penelitian lain. Penulis tidak bisa meneliti satu per satu laporan penelitian yang terdokumentasi, bahkan

harus diakui bahwa sangat sedikit di antaranya yang sempat dicermati. Namun sebagai civitas akademika yang setiap hari bekerja di sana, penulis mendapatkan cukup banyak informasi yang kemudian tertuang dalam tulisan ini.

Sikap Kritis

Membosankan. Itulah salah satu komentar yang terlontar secara spontan ketika membaca skripsi-skripsi yang ada di Fakultas Psikologi. Komentar ini sah saja dilontarkan oleh siapapun karena pemberi komentar tentu memiliki dasar ketika mengatakan demikian. Ada dua hal pokok yang dilontarkan berkaitan dengan komentar ini, yaitu masalah kerangka kerja teoritis dan metode yang digunakan dalam karya ilmiah itu.

Isu-isu yang diangkat dalam karya ilmiah psikologi sebenarnya sangat menarik dan dalam banyak segi sangat aktual serta bermanfaat. Namun tampak bahwa di sana ada masalah dalam mengembangkan isu menjadi kerangka konseptual dan teoritis. Secara singkat dapat dikatakan bahwa konsep-konsep dan teori-teori yang dikembangkan itu tidak berbeda dengan apa yang terdapat di dalam buku teks. Khusus untuk penulisan skripsi, kenyataan seperti ini kiranya masih bisa ditolerir meskipun seharusnya juga lebih dari itu. Untuk pengembangan karya ilmiah lain, seperti penelitian tesis dan disertasi, penelitian mandiri, dan penelitian proyek atas permintaan lembaga lain, pengembangan konsep dan teori sebagai landasan untuk penelitian maupun hasil dari penelitian seharusnya disusun secara lebih canggih.

Tulisan ini tidak bertujuan untuk membahas perkembangan pemikiran dan teori-teori di Fakultas Psikologi UGM, tetapi lebih mengarah pada pembahasan tentang perkembangan metode dalam penelitian-penelitian yang dilakukan di sana. Meskipun demikian metode dalam penelitian tidak bisa dipisahkan dari kerangka kerja teori yang digunakan dalam setiap penelitian. Oleh karena itu sebelum masuk pada kajian pokok hal ini perlu disinggung terlebih dulu.

Dalam buku-buku bacaan wajib bagi mahasiswa (*textbook*) sering diperoleh keterangan bahwa ada beberapa tujuan penelitian yang kemudian tertuang dalam jenis penelitiannya. Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan gejala (penelitian eksploratif), menyimpulkan berbagai hubungan antar gejala (analisis inferensial) dan memprediksi gejala berdasarkan gejala yang sudah diketahui. Itu adalah tujuan umum pada ilmu pengetahuan sebagai ilmu murni. Untuk ilmu-ilmu terapan, tujuan penelitian bisa berbeda. Dalam kajian kebijakan, misalnya, tujuan penelitian bisa untuk formulasi kebijakan, implementasi kebijakan, dan evaluasi kebijakan. Pada level yang lain dikenal juga penelitian aksi. Intinya adalah melakukan kegiatan yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis sehingga variabel-variabel yang ada, baik masukan, proses, maupun keluaran, dapat dianalisis dan dievaluasi. Akhir-akhir ini berkembang juga penelitian dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Daftar tujuan penelitian dapat menjadi demikian panjang sesuai dengan kemauan dan kemampuan peneliti dalam menerapkan kaidah penelitian.

Melihat pada karya-karya penelitian yang ada di Fakultas Psikologi UGM rasanya tidak salah bila menyimpulkan bahwa tujuan-tujuan penelitian yang dirumuskan selama ini terlalu sempit. Dilihat dari tujuan ini, penilaian penelitian dapat dikategorikan menjadi dua yaitu cakupan tujuan dan kemampuan penelitian menjawab tujuan yang dirumuskan. Akademisi di Fakultas Psikologi UGM tampaknya lebih menekankan pada kategori yang kedua. Mengapa demikian? Ada beberapa kemungkinan jawaban yang dapat dirumuskan.

Pertama, upaya pengembangan psikologi sebagai suatu disiplin masih kurang menonjol. Harus diakui bahwa psikologi di Indonesia masih mengekor perkembangan di luar dengan jalan mengadopsi sebanyak-banyaknya ilmu yang sudah ada. Akibatnya, dalam pengembangan penelitian juga mengikuti yang sudah ada alias replikasi. Di sini sebenarnya masih ada celah-celah untuk melakukan inovasi, tetapi itu tidak

berlangsung karena ada faktor lain, faktor kedua, yaitu kurang kritisnya peneliti dalam bekerja. Sikap kritis merupakan salah satu syarat dalam penelitian namun inipun tidak akan muncul bila tidak ada dasar keilmuan yang memadai. Inilah faktor ketiga, yaitu penguasaan ilmu psikologi yang memadai. Masih banyak peneliti yang melakukan penelitian berangkat dari rasa ingin tahu. Tidak salah bila rasa ini menjadi dasar untuk melakukan penelitian tetapi memenuhi keingintahuan tidak hanya bisa melalui penelitian. Dengan melakukan pengamatan yang agak sistematis, refleksi, atau membaca buku, keingintahuan itu bisa terpenuhi. Idealnya, rasa ingin tahu porsi yang paling rendah dalam membangun penelitian. Sebaliknya, upaya yang dimaksudkan untuk pengembangan ide dan isu atau yang didasari pada *concern* seharusnya memiliki proporsi yang lebih tinggi. Keempat, masih menonjolnya orientasi fakultas sebagai *teaching institution* ikut berpengaruh terhadap perumusan tujuan penelitian. Karena orientasi ini maka penelitian, khususnya skripsi, tesis dan disertasi, sering dilihat sebagai bagian dari metode belajar. Sekali lagi, orientasi seperti inipun bisa diterima. Masalahnya, porsi yang terlalu besar itu bisa membuih peneliti sehingga kurang motivasi untuk mencapai tahapan yang lebih tinggi.

Researchability

Untuk melakukan penelitian prinsip dasar yang harus dipenuhi adalah *researchability*. Prinsip ini meliputi beberapa aspek. Dari segi keilmuan setidaknya dua hal harus dipenuhi yaitu, pertama, ketersediaan konsep atau teori dan kemungkinan pengembangannya dan, kedua, metodologi. Kajian psikologi sejauh ini tidak sampai pada upaya pemahaman tentang, misalnya, ruh (*soul*), meskipun beberapa ahli psikologi pernah menyinggungnya. Konsep tentang ruh bisa dikaji tetapi pengembangan konsep ini tidak pernah berkembang secara berarti. Bagi sebagian besar orang, konsep ini menjadi rahasia Tuhan dan manusia belum bisa menjangkaunya. Konsep yang seperti ini tentu saja tidak bisa

dioperasionalisasikan sehingga secara metodologis untuk menelitinya tidak mungkin dilakukan. Dengan kata lain, *researchability* tidak bisa terpenuhi.

Dari sisi peneliti, *researchability* juga menuntut kemampuan atas dua hal tersebut. Apapun jenis penelitiannya, seorang peneliti dituntut untuk menguasai konsep-konsep atau teori dan metodologi yang relevan. Ada anggapan yang keliru bahwa penguasaan konsep-konsep atau teori-teori hanya diperlukan untuk penelitian yang reduksionis atau positivis bukan konstruksionis. Keduanya mutlak mensyaratkan peneliti untuk menguasainya. Pada jenis penelitian pertama memang jelas-jelas menuntut ini. Pada jenis penelitian kedua fungsi penguasaan konsep dan teori memang berbeda. Bila pada positivisme teori dipahami, dikaji melalui analisis dan sintesis teori, kemudian diformulasikan dalam hipotesis, penelitian yang konstruktivis menggunakan logika-logika dalam berbagai teori terkait untuk menyusun data dan fakta di lapangan menjadi bangunan teori baru. Cara paling mudah untuk menjelaskan hal ini kiranya dapat dilihat pada perbandingan antara peneliti dan pengamat atau jurnalis. Dengan segala pemahaman yang dimiliki peneliti tidak hanya memaparkan data dan membahasnya secara artifisial seperti pengamat dan jurnalis yang tujuannya memberi tahu khalayak. Hasil penelitian *grounded* pasti lebih dari itu. Banyak contoh telah menunjukkan bahwa penguasaan teori untuk penelitian jenis ini tetap mutlak diperlukan. Clifford Geertz yang ahli antropologi atau ahli psikologi Jean Piaget yang membangun teori dari lapangan telah menguasai begitu banyak teori sebelum mereka mengembangkan teori baru. Memang ada ahli psikologi yang mengembangkan suatu teori tetapi tidak memiliki latar belakang akademis dan penguasaan teori yang jelas, misalnya Gustave LeBon. Teori massa yang disusun berdasarkan pengamatannya di di lapangan banyak dianut ahli psikologi hingga kini. Ini agak kurang lumrah, sehingga Stephan Reicher (1996; juga Reicher & Potter, 1987) curiga dan menemukan bukti-bukti yang mengarah pada kesimpulan bahwa teori massa itu bukan

dilahirkan oleh LeBon. Di sini, sekali lagi, penulis hanya ingin menekankan bahwa dalam melakukan penelitian penguasaan konsep dan teori adalah mutlak.

Penganut positivisme sangat optimis bahwa segala hal pada prinsipnya dapat diteliti. Syaratnya satu, penguasaan metodologi. Namun harus diingat bahwa penguasaan metodologi bertingkat-tingkat dan terfragmentasi oleh ideologi yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian positivis mensyaratkan kemampuan peneliti untuk mengoperasionalkan konsep-konsep menjadi variabel-variabel yang terukur, dapat diobservasi di lapangan, menghasilkan angka-angka, dianalisis secara statistik, diinterpretasi, dan disimpulkan. Dalam praktek, rangkaian ini tidak mudah dilakukan. Proses reduksi, tepatnya dalam pemilihan variabel, menjadi isu penting yang selalu terdengar khususnya pada kalangan mahasiswa yang akan melakukan penelitian. Pengukuran variabel psikologi juga bukan hal yang mudah dilakukan, bahkan bagi sebagian orang menjadi momok yang menakutkan. Bila ini terlewat, proses analisis termasuk penguasaan statistik, menguasai perangkat lunak komputer, hingga kemampuan menginterpretasikan hasil analisis menjadi bagian yang harus dilewati tetapi tidak selalu mudah bagi peneliti sendiri. Makin mudah langkah-langkah itu dikerjakan, makin tinggi *researchability*nya.

Sebuah penelitian tidak boleh menjadi ajang pemuasan ego peneliti semata, apapun dalihnya. Penelitian-penelitian psikologi yang menggunakan subjek, responden, atau sampel manusia, atau binatang sebagai objeknya, berjalan di atas etika yang ketat. Etika yang dimaksud tidak terbatas hanya pada penelitian eksperimen yang memperlakukan manusia atau binatang, tetapi juga pada penelitian lain seperti survei dan studi kasus. Secara garis besar etika yang dimaksud menekankan pada upaya penghargaan atas hak bagi pihak lain, termasuk binatang. Etika setidaknya mengandung dua hal pokok, yaitu penghargaan atas hak dan kerelaan pihak yang bersangkutan.

Melihat beberapa penelitian di Fakultas Psikologi UGM kiranya bisa disimpulkan bahwa masalah etika ini belum secara eksplisit ditegaskan. Memang belum ditemukan kasus yang menonjol berkaitan dengan etika seperti, misalnya, eksperimen Stanley Milgram tentang *obedience*. Meskipun demikian, dalam kadar yang lebih lunak tampaknya ada pengabaian etika ini. Dua ilustrasi akan dikemukakan di sini, yaitu penyebutan tempat penelitian dan pemberian angket yang begitu banyak pertanyaannya.

Menyebut tempat penelitian secara jelas, misalnya Sekolah X atau Perusahaan Y, dalam laporan penelitian atau bahkan pada judul penelitian tersebut seharusnya berdasarkan persetujuan pihak yang bersangkutan. Selama ini memang belum ada protes atau masalah yang muncul karenanya, namun perlu dicermati kalau ada variabel yang berkonotasi negatif, apakah perlu menyebut tempat itu secara gamblang. Contohnya, sebuah skripsi berjudul "Hubungan Distres dengan Agresivitas pada Sekolah X". Dalam laporan itu pasti ada data tentang tingkat distres dan tingkat agresivitas di sekolah X. Bila ternyata tingkat keduanya tinggi, berkonotasi negatif, apakah layak publik mengetahuinya? Bagaimana bila sekolah tersebut kemudian memiliki citra buruk?

Masalah pada tingkat lembaga atau area seperti itu tentu akan berdampak pada individu di dalamnya, baik mereka yang menjadi responden maupun yang bukan. Bagi responden sendiri tidak tertutup kemungkinan adanya rasa *terpaksa* menjadi bagian dari penelitian. Masih belum tegasnya tindakan peneliti menawarkan kesediaan dan kerelaan responden untuk terlibat dalam penelitian tampak pada sebagian penelitian di Fakultas Psikologi UGM. Kecenderungan umum menunjukkan bahwa hampir semua anggota masyarakat selalu bersedia menjadi responden penelitian. Namun ini tidak berarti bahwa penawaran kesediaan tidak diperlukan lagi. Di samping itu, peneliti juga kurang sensitif terhadap responden sehingga sering mengajukan angket atau instrumen dengan jumlah pertanyaan yang banyak. Ditemukan sebuah laporan penelitian

dalam 16 halaman. Instrumen itu harus direspon sendiri oleh responden. Melihat hal seperti ini, timbul beberapa pertanyaan. Apakah responden benar-benar membaca semua item itu? Apakah semua item dapat dipahami oleh responden? Apakah responsnya akurat? Berapa lama diperlukan untuk menyelesaikannya?

Untuk sekedar mendapatkan data dan menyusun laporan, semua itu bisa dilaksanakan. *Researchability* bisa dikatakan memadai. Meskipun demikian perlu dikaji ulang, apakah memang harus demikian? Tidak adakah cara-cara meneliti yang lebih sesuai?

Di atas sudah disebutkan, cukup banyak penelitian di Fakultas Psikologi UGM yang secara terang-terangan menyebut tempat atau wilayah penelitian. Dilihat dari lingkup penelitian penyebutan seperti ini menyerupai studi kasus. Salah satu yang potensial menimbulkan masalah adalah ketika pihak-pihak yang diteliti, dalam hal ini manusia, merasa keberatan dengan penyebutan tersebut. Ada isu-isu tertentu yang sensitif bila disebutkan secara terbuka, seperti masalah seks, stres, dan agresivitas. Bisa dimengerti bila suatu komunitas tidak berkenan bila disebutkan, misalnya, permisivitasnya terhadap seks pranikah atau tingkat agresivitasnya. Memang dalam pengambilan data selalu disebutkan tentang kerahasiaan identitas responden, namun identitas tidak hanya menyangkut diri sendiri tetapi juga identitas sosial. Peneliti-peneliti psikologi tampaknya perlu belajar pada antropolog yang selalu menyamarkan tempat atau wilayah penelitian. Hal ini terkait erat dengan etika penelitian.

Penghargaan terhadap responden atau subjek penelitian tidak hanya menyangkut penyebutan wilayah penelitian. Curahan waktu, pikiran dan tenaga responden harus dihargai. Oleh karena itu meminta responden untuk menjawab item-item yang begitu banyak, seperti disebutkan di atas, juga kurang etis. Senada dengan itu, pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang diajukan juga harus

menghindari ketersinggungan responden. Bagi peneliti, masalah seks dan agresivitas mungkin bukan topik yang dianggap sensitif, namun bagi responden pernyataan seperti *berciuman adalah hal yang lumrah dalam pacaran* atau *saya akan memaki orang yang sembrono* bisa sangat menyinggung. Sejauh ini sepertinya isi item dalam angket atau skala pengukuran dari segi etika kurang diperhitungkan. Berbeda dengan eksperimen yang sudah banyak ketentuannya.

Instrumen

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian-penelitian psikologi didominasi oleh skala pengukuran psikologi. Skala ini umumnya digunakan untuk mengungkapkan data secara klasikal. Para peneliti sangat yakin bahwa skala yang digunakan memadai. Dasarnya, antara lain, validitas konstruksi, uji coba, dan uji konsistensi internal termasuk seleksi item-itemnya. Ketiga langkah ini menjadi syarat penting dan sepertinya mutlak dalam menyusun skala pengukuran psikologi. Penulis juga setuju, namun ada beberapa catatan yang perlu disampaikan di sini.

Pertama, kaidah-kaidah psikometri diinterpretasi dan diterapkan secara kaku. Salah satu kaidah, contohnya, menyebutkan bahwa makin banyak item dalam skala psikologis maka reliabilitasnya makin tinggi. Apakah kaidah ini merupakan harga mati? Hasil penelitian (lihat Eagly & Chaiken, 1993) menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah item dengan koefisien reliabilitas total skala tidak linier (lihat Gambar 1). Dari gambar tersebut juga tampak bahwa pada tahap tertentu penambahan jumlah item sedikit sekali meningkatkan koefisien reliabilitas. Di sinilah kiranya mulai perlu dipikirkan tentang efisiensi dalam penelitian. Setelah 10 item penambahan 10 item berikutnya, misalnya, hanya meningkatkan koefisien reliabilitas sekitar 0,06. Apakah perlu? Dilihat dari sudut psikometri memang perlu hanya bila rata-rata korelasi antar item rendah, misalnya di bawah 0,4. Sementara itu, untuk menerapkannya dalam penelitian yang

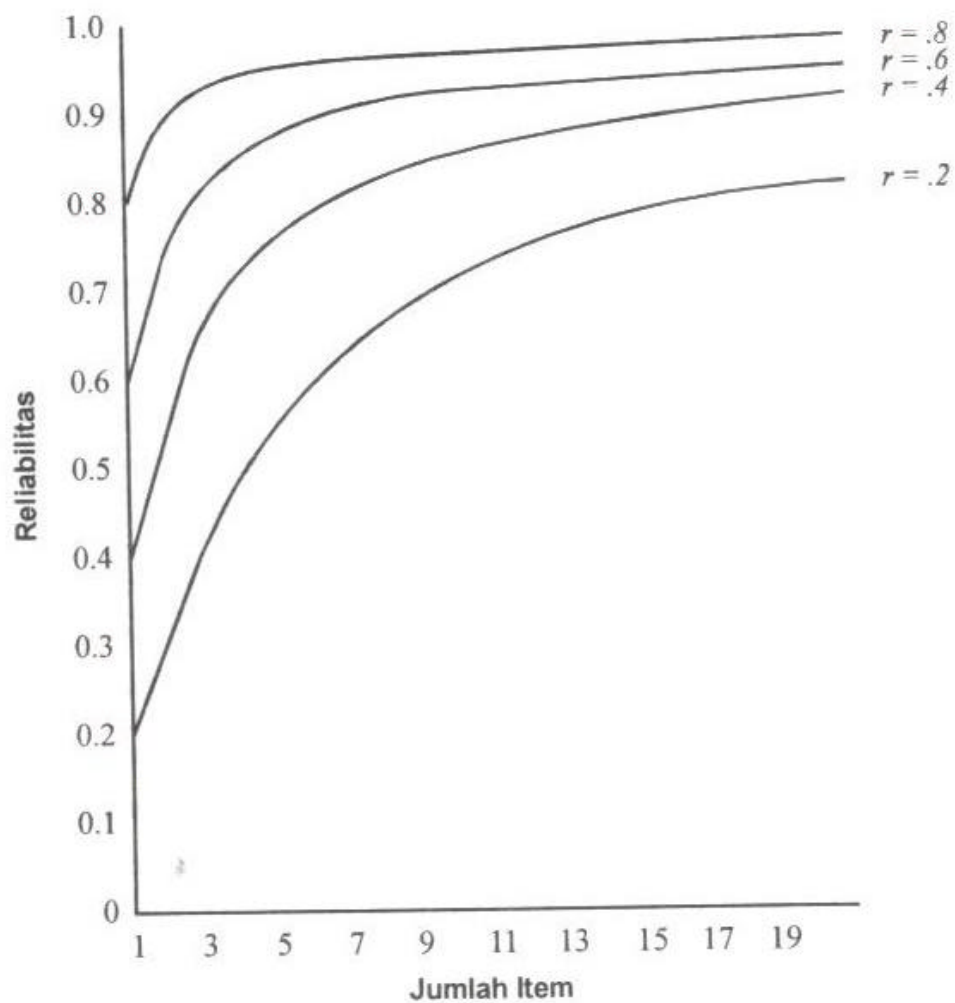
menggunakan beberapa skala pengukuran sekaligus penambahan sepuluh item pada setiap skala akan membebani penelitian cukup besar.

Kedua, konsep-konsep yang dikembangkan dalam psikologi makin lama makin spesifik. Salah satu di antaranya adalah konsepsi tentang *self*. Saat ini banyak konsep tentang *self* seperti *self esteem*, *self concept*, *self reliance*, *self efficacy*, dan lainnya. Pada tataran konsepsi perbedaan di antara mereka tampak jelas. Ketika peneliti membuat skala pengukuran, konsep yang sangat spesifik tersebut tentu akan sulit dikembangkan menjadi item-item dalam jumlah yang banyak. Bila dipaksakan, antara lain untuk memenuhi kaidah psikometri seperti disebutkan di atas, kemungkinan besar akan tumpang tindih dengan konsep yang lain. Peneliti sering tidak menyadari hal ini karena penelitiannya mungkin hanya menggunakan salah satu konsep *self*. Kealpaan seperti ini diperkirakan banyak terjadi dan belum ada upaya untuk membenahinya.

Ketiga, dalam upaya pengembangan alat ukur dalam penelitian psikologi unsur latihannya (*exercise*) cukup banyak, bahkan dapat dikatakan terlalu banyak. Sebagian besar peneliti membuat alat ukur baru meskipun variabel dan alat ukurnya pernah dikembangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sekali lagi, ini berdampak pada efisiensi penelitian. Di samping itu, langkah ini juga mencerminkan sikap kurang percaya dan menghargai hasil karya peneliti terdahulu.

Keempat, uji coba skala pengukur hampir selalu dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Upaya ini juga dapat digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada bagian terdahulu dari tulisan ini. Namun sangat disayangkan bahwa uji coba tersebut lebih menekankan pada formalitas dan menggunakan analisis yang sepenuhnya statistik. Langkah inipun benar sekali, tetapi kurang memadai. Uji coba yang dimaksudkan seharusnya meliputi pula segi bahasa, lama waktu, dan reaksi responden. Hal ini bisa dilakukan melalui pengamatan, bertanya langsung pada responden, meminta saran, atau lainnya. Dengan demikian peneliti tahu betul bahwa kata-kata yang

digunakan dipahami dan tidak menyinggung responden, jumlah item memadai bagi responden, waktu mengerjakan pas bagi responden, dan responden tidak terbebani terlalu berat bila merespons atau mengerjakan skala yang dimaksud.



Gambar 1.
Reliabilitas sebagai Fungsi dari Jumlah Item
dan Korelasi Antar Item

Analisis

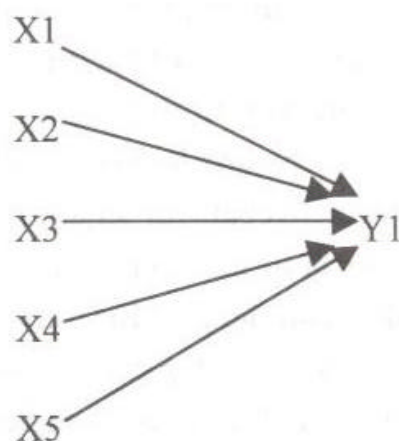
Studi yang bersifat deskriptif tergolong sulit ditemukan dalam penelitian-penelitian di Fakultas Psikologi UGM. Penelitian deskriptif yang mengandalkan narasi atau parameter statistik dasar seperti frekuensi dan tendensi sentral untuk studi kasus memang sering digunakan. Sayangnya, studi kasus itu sendiri jarang digunakan sebagai salah satu bentuk penelitian. Di luar eksperimen, penelitian lapangan sebagian besar merupakan studi korelasional atau komparasi. Konsekuensinya, analisis yang digunakan juga berkisar pada analisis korelasi dan uji perbedaan kelompok.

Berdasarkan pada analisis yang digunakan dalam beberapa penelitian muncul kesan bahwa banyak penelitian psikologi di UGM yang tidak mendasarkan pada kerangka konseptual yang kuat. Teori-teori dan penelitian-penelitian psikologi sesungguhnya berkembang sangat pesat, namun hal ini tidak segera diadopsi oleh para peneliti dan akademisi di sini. Penelitian-penelitian yang hanya bertujuan untuk membuktikan hubungan antara dua atau tiga variabel yang logikanya memang mudah dibuktikan, apalagi sudah banyak penelitian serupa dilakukan, adalah contoh nyata dari lemahnya kerangka pemikiran yang digunakan.

Pola penyusunan kerangka konseptual sebagai landasan kerangka kerja penelitian pada umumnya mengikuti pola sebagai berikut. Pertama adalah upaya menemukan masalah. Kedua, masalah tersebut dicari aspeknya yang menonjol yang kemudian dijadikan sebagai variabel dependen. Ketiga, dicari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap variabel dependen tersebut. Keempat, dari sekian faktor determinan dipilih satu atau lebih faktor yang kemudian dijadikan sebagai variabel independen. Kelima, dari langkah-langkah itu lalu disusun hipotesis yang selanjutnya disusunlah langkah-langkah penelitian untuk membuktikannya.

Pola penyusunan seperti itu sama sekali tidak salah, namun harus diakui bahwa pola itu bukan satu-satunya yang ada dalam membuat

kerangka teoritis. Penulis pun setuju dengan pola seperti itu. Satu hal yang sangat disayangkan adalah masih tampak kurang kritisnya para peneliti dalam menyusun kerangka itu. Kelemahan ini sangat menonjol pada langkah ketiga dan keempat. Secara teknis pembuatan atau formulasi hipotesis pada langkah kelima juga tampak sangat kaku. Pada langkah ketiga muncul kelemahan karena sebagian besar peneliti menggunakan *textbook* sebagai sumber acuan. Sebagai bahan perkuliahan *textbook* cukup memadai namun tidak demikian halnya untuk penelitian. Bila dalam *textbook* disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi agresi, misalnya, ada lima, jarang sekali ada penjelasan di antara lima faktor itu mana yang paling besar pengaruhnya, pengaruhnya langsung atau tidak, kondisi seperti apa sebagai prasyaratnya, serta bagaimana keterkaitan antara satu faktor dengan lainnya. Bila ini langsung digunakan sebagai kerangka kerja penelitian, maka akan dibuat model yang menyebutkan bahwa agresi (Y1) dipengaruhi oleh X1, X2, X3, X4, dan X5 (lihat Gambar 2). Hipotesisnya kira-kira berbunyi *agresi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel X1, X2, X3, X4, dan X5*. Untuk membuktikan hipotesis ini maka digunakan analisis regresi dengan model seperti dalam skema tersebut.

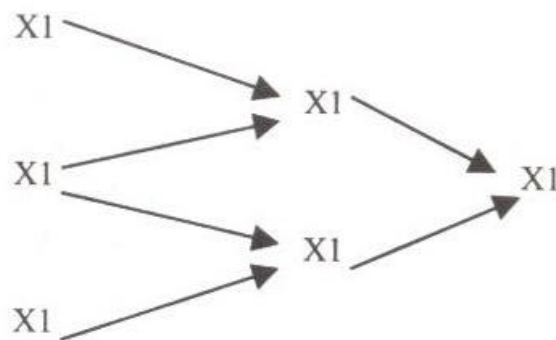


Gambar 2.

Model Regresi Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Y1

Sebelum hipotesis diuji, biasanya terlebih dulu dilakukan uji normalitas data variabel dependen dan linearitas hubungan variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Bila ini terpenuhi maka analisis regresi dilakukan. Hasilnya, misalkan, menunjukkan bahwa model regresi tersebut diterima, namun hipotesis tidak sepenuhnya terbukti. Mengapa? Dari lima variabel independen hanya dua yang sumbangannya signifikan. Tiga variabel yang lain tidak signifikan sumbangannya dalam model tersebut karena ada kolinearitas dengan variabel lain. Beberapa perangkat lunak untuk program statistik memang memberi kemudahan untuk melihat hal ini, sehingga pembahasan hasil tadi juga tidak mengalami persoalan. Persoalan yang lebih mendasar adalah tidak terdeteksinya keterkaitan antar variabel independen tersebut sejak awal. Apabila dalam kajian teoritisnya cukup kritis kemungkinan besar masalah ini terdeteksi sejak awal. Dengan demikian tidak perlu menggunakan lima, tetapi dua variabel independen.

Dari uraian di atas setidaknya ada tiga masalah yang dapat dikaji lebih lanjut. Pertama, penelitian seharusnya juga ekonomis. Memasukkan tiga variabel yang secara konseptual memang tidak perlu tetapi tetap disertakan adalah tindakan yang berakibat pemborosan. Kedua, beban penelitian seperti itu juga ditanggung oleh responden atau subjek penelitian. Seandainya tiga variabel tadi merupakan aspek psikologi yang diukur dengan skala, maka waktu dan pikiran yang dicurahkan oleh responden juga menjadi tidak berarti. Ketiga, ini sangat penting, pembuatan model yang tidak kritis menyebabkan terjadinya penyederhanaan dan reduksi. Tiga variabel tersebut mungkin pengaruhnya tidak langsung, sehingga letaknya tidak sejajar dengan dua variabel yang signifikan. Bisa saja ketiganya berpengaruh terhadap dua variabel terlebih dulu (lihat Gambar 3). Dengan demikian dua variabel ini tidak lagi sebagai variabel independen tetapi menjadi variabel dependen (Y2 dan Y3). Untuk bisa membuat kerangka kerja yang lebih kompleks ini tentu perlu referensi yang lebih mendalam seperti dari hasil-hasil penelitian, jurnal, atau teori-teori baru.



Gambar 3.

Alternatif Model Keterkaitan Antar Variabel sebagai Modifikasi dari Gambar 2

Konsekuensi dari perubahan model seperti itu adalah perubahan pula pada rancangan analisisnya. Sayangnya, analisis seperti ini belum banyak dilakukan. Pernah ada yang mencobanya, Matulesy (1997) dan Suryanto (1996), namun asumsi, teknis, dan interpretasi hasil analisisnya tidak seperti layaknya metode itu digunakan. Melihat gejala seperti ini, penulis bertanya-tanya: mengapa model analisis struktural seperti itu belum banyak dimanfaatkan? Padahal, model-model seperti *path analysis* dan *structural equation models* lainnya sudah banyak dan sering sekali digunakan. Tuntutan untuk menggunakan model-model analisis seperti ini memang makin tinggi. Hal ini berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks. Analisis-analisis sederhana seperti *t-test* dan korelasi *product moment* meskipun dibutuhkan tetapi tidak lagi mencukupi.

Metode Kualitatif yang Tertinggal

Dari pembicaraan sehari-hari, ada dua kelompok pendapat tentang penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif. Pada satu sisi, Fakultas Psikologi UGM memiliki *trade mark* kuantitatif dalam metode penelitian dan ini perlu dipertahankan. Pada sisi yang lain, dominasi

metode kuantitatif terlalu besar sehingga dosen dan mahasiswa harus menambah porsi metode kualitatif dalam meneliti.

Fakta menunjukkan bahwa metode kualitatif tidak banyak digunakan dalam penelitian di Fakultas Psikologi UGM. Proporsinya barangkali tidak lebih dari 3 persen. Bagi pihak yang ingin lebih berkonsentrasi menggunakan metode kuantitatif memiliki beberapa alasan untuk mempertahankannya. Pertama, kebiasaan dan perkembangan yang selama ini berlangsung diupayakan tidak berhenti. Kedua, masih banyak bagian dari metode ini yang belum dikembangkan secara optimal. Ketiga, akses untuk menggunakan dan mengembangkan metode ini dinilai lebih mudah karena sudah cukup lama memanfaatkan metode ini. Sebaliknya, bagi yang menginginkan penambahan peran metode kualitatif dalam riset juga mempunyai beberapa alasan yang berbeda. Pertama, banyak hal yang tidak *terjangkau* dengan metode kuantitatif. Sebagai contoh adalah penelitian tentang massa. Metode kuantitatif untuk meneliti gejala ini hanya berkembang pada tahap simulasi di laboratorium. Penerapan metode ini di lapangan menjadi sangat sulit. Kedua, ada kekurangan dalam metode kuantitatif yang bisa ditutup oleh metode kualitatif. Ketiga, asumsi-asumsi dalam metode kuantitatif perlu mendapatkan dukungan yang diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif.

Psikologi sebagai disiplin ilmu yang maju pesat sebenarnya sangat familiar dengan metode kualitatif. Interview mendalam dan diskusi kelompok terfokus, misalnya, sering digunakan oleh psikolog dalam rangka konsultasi atau memberi *treatment*. Analisis data kualitatif seperti *content analysis* dan *discourse analysis* (lihat Potter & Wetherell, 1987) juga berkembang dengan baik dalam dunia psikologi. Bahwa metode ini tidak banyak dimanfaatkan di sini, memang menjadi isu tersendiri yang masih sulit dijelaskan. Salah satu dugaan penulis permasalahannya terletak pada minat dan motivasi yang masih rendah di kalangan peneliti di sana untuk memanfaatkan metode kualitatif ini.

Penutup

Untuk apa hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan? Jawaban atas pertanyaan ini sebagian bisa dilihat dalam laporan penelitian pada subjudul tentang manfaat penelitian. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa sebagian besar laporan hasil penelitian ditata di perpustakaan bahkan sebagian tidak boleh dibaca oleh mahasiswa, sehingga pemanfaatannya sangat terbatas.

Barangkali ini akibat dari titik tolak dilaksanakannya penelitian yang belum sampai pada tahap *concern*. Bagi penulis, penelitian tidak cukup sekedar membuktikan hipotesis, menjawab rasa ingin tahu, cara mendapatkan uang dari suatu proyek, atau jalan untuk kenaikan pangkat. Penelitian, baik proses maupun hasilnya, harus bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang membutuhkannya. Untuk itu penelitian harus dikomunikasikan kepada khalayak luas. Banyak cara untuk melakukan ini. Di antaranya adalah melalui seminar, diskusi, pers, kuliah di kelas, publikasi ilmiah (jurnal, buletin, atau buku), dan lain-lain.

Penyebarluasan laporan penelitian tidak hanya terfokus pada hasil penelitiannya tetapi juga bisa merangsang munculnya diskusi tentang metode penelitian yang digunakan. Dengan kata lain, metode penelitian tidak hanya berkembang melalui penerapan cara-cara yang inovatif, tetapi cara-cara tersebut makin dipertajam lagi dengan adanya masukan baik yang berupa kritik maupun saran. Harapan seperti ini tidak mudah diwujudkan di Fakultas Psikologi. Ini cukup ironis, sebab dilihat dari segi fasilitas sangat memungkinkan untuk itu. Di sana setiap tahun sekitar 100 penelitian, atau bahkan lebih, diselesaikan baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian dosen. Di tempat yang sama juga ada terbitan berkala yaitu Jurnal Psikologi dan Buletin Psikologi. Anehnya, dua terbitan tersebut tidak bisa terbit tepat waktu karena kekurangan bahan untuk diterbitkan. Konon, walaupun ada bahan tersebut kualitasnya kurang memadai. Salah satu aspek dari kualitas itu adalah lemahnya metode yang digunakan dalam penelitian.

Tulisan ini mencoba membahas perkembangan dan mengidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan penelitian di Fakultas Psikologi UGM dengan memberi porsi yang cukup besar pada masalah metode yang digunakannya. Secara jujur penulis mengakui bahwa perkembangan tersebut cukup membanggakan. Pada sisi lain perkembangan yang dicapai dirasa belum memuaskan. Dibandingkan dengan perkembangan penelitian di luar lembaga ini, baik dilihat dari keluasan atau keragaman metode yang digunakan maupun dari segi *advantage*, yang dicapai sekarang mulai ketinggalan. Dalam keadaan seperti ini perkembangan psikologi sebagai ilmu tidak akan bisa berjalan cepat.

Upaya memajukan bidang penelitian bukan usaha yang mudah. Arti penting penelitian belum sepenuhnya dipahami, bahkan di lingkungan perguruan tinggi sekalipun. Ini sangat disayangkan sebab bukti-bukti menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa banyak sekali ditopang oleh banyaknya penelitian yang dilakukan. Kendala internal seperti lemahnya minat dan motivasi meneliti secara serius masih cukup menonjol. Peneliti atau calon peneliti yang demikian tentu akan sulit meningkatkan kualitas dirinya. Kendala eksternal seperti minimnya sumber dana untuk penelitian juga sering dikeluhkan oleh para akademisi di sana. Meskipun demikian, dalam lembaga ilmiah kendala-kendala seperti ini harus digusur segera.

Daftar Pustaka

- Eagly, A.H. & Chaiken, S. (1993). *The Psychology of Attitudes*. Harcourt Brace Janovich College Publisher, New York.
- Matulessy, A. (1997). Faktor-Faktor Penyebab Gerakan Sosial Mahasiswa. *Tesis*. Program Studi Psikologi, Program Pascasarjana, UGM, Yogyakarta.
- Potter, J. & Wetherell, M. (1987). *Discourse and Social Psychology*. Sage Publication, London.

- Prakosa, H. (1995). Menetapkan Validitas Konvergen & Divergen dalam Matriks Multitraits-Multimethods (MTMM). *Buletin Psikologi*, 2, 29-40.
- Reicher, S. (1996). 'The Crowd' Century: Reconciling Practical Success with Theoretical Failure. *British Journal of Social Psychology*. 35, 535-553.
- Reicher, S. & Potter, J. (1987). Psychological Theory as Intergroup Perspective: A Comparative Analysis of "Scientific" and "Lay" Accounts of Crowd Events. *Human Relations*, 38, 2, 167-189.
- Soetjipto, H.P. (1995). Aplikasi Meta-Analisis dalam Pengujian Validitas Aitem. *Buletin Psikologi*, 2, 20-28.
- Suryanto. (1996). Agresi Penonton Sepakbola. *Tesis*. Program Studi Psikologi, Program Pascasarjana, UGM, Yogyakarta.